

Analisis Hambatan Pada Proses Pengerjaan Audit Laporan Keuangan Di Kap Mennix Dan Rekan Cabang Surabaya

Kenji Akam Aruji¹, Ardhi Islamudin²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 2, 2026 Revised Juli 3, 2026 Accepted Juli 3, 2026 Kata Kunci: Hambatan Audit, Studi Kasus, Audit Laporan Keuangan. Keywords: <i>Audit Constraints, Case study, Audit Financial Statement.</i>	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan audit laporan keuangan serta strategi auditor dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada KAP Mennix dan Rekan Cabang Surabaya melalui wawancara mendalam dengan auditor berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi keterlambatan penyediaan dokumen oleh klien, keterbatasan waktu selama peak season, potensi ancaman terhadap independensi, dan perubahan regulasi. Hambatan tersebut diatasi melalui penerapan standar audit, follow up aktif kepada klien, penggunaan konfirmasi eksternal sebagai bukti audit, koordinasi tim, serta pembelajaran berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor, koordinasi tim yang efektif, serta budaya organisasi yang mendukung merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas audit meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. ABSTRACT <i>This study aims to identify the challenges encountered in the financial statement audit process and the strategies used by auditors to overcome them. A qualitative case study approach was conducted at KAP Mennix and Partners branch Surabaya, through in-depth interviews with experienced auditors. The findings indicate that the main challenges include delays in document submission by clients, time constraints during the peak audit season, potential threats to auditor independence, and regulatory changes. These challenges are addressed through compliance with auditing standards, active follow-up with clients, the use of external confirmations as audit evidence, effective team coordination, and continuous learning. The study concludes that auditor competence and experience, effective teamwork, and a supportive organizational culture are key factors in maintaining audit quality despite various challenges.</i> <i>This is an open access article under the CC BY license</i> 

Corresponding Author:

Ardhi Islamudin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur,
Surabaya, Indonesia
Email: Ardhi.Islamudin.febis@upnjatim.ac.id

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas dalam periode tertentu. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor,

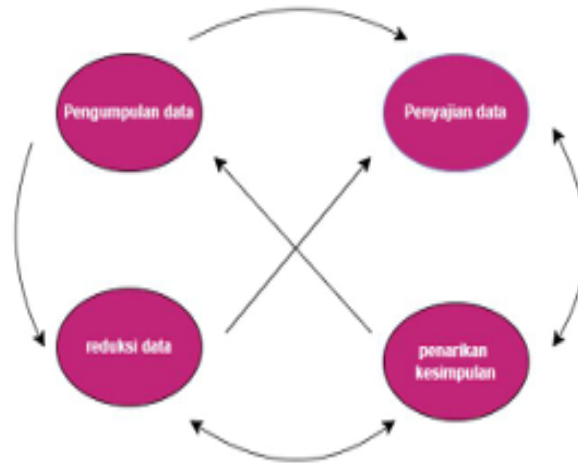
manajemen, dan pemerintah sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara relevan, andal, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar mampu memberikan informasi yang berkualitas bagi para pemangku kepentingan [3].

Audit menjadi sebuah cara yang digunakan untuk memastikan kualitas informasi pada laporan keuangan serta meningkatkan keyakinan bagi pemakai laporan keuangan mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, baik dikarenakan oleh kecurangan maupun kesalahan [1]. Audit laporan keuangan bertujuan untuk memberikan opini independen mengenai kewajaran informasi keuangan suatu entitas. Proses pengerjaannya melibatkan serangkaian tahapan yang menuntut kompetensi, ketelitian, serta kerja sama yang baik antara auditor dan klien. Namun dalam praktiknya, proses ini kerap mengalami hambatan yang mempengaruhi efisiensi, ketepatan waktu, bahkan kualitas hasil audit. Dalam ekosistem bisnis modern, praktik audit atas laporan keuangan memiliki urgensi atau tingkat kepentingan yang sangat krusial, tidak hanya sebagai formalitas tahunan. Urgensi ini berakar pada kebutuhan fundamental akan transparansi dan akuntabilitas keuangan suatu entitas. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan (principal) dan pengelola perusahaan (agent). Kesenjangan informasi (information asymmetry) inilah yang menciptakan kebutuhan mendesak akan peran auditor independen sebagai pihak ketiga yang menjembatani kepentingan kedua belah pihak [5].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan dominan yang terjadi dalam proses pengerjaan audit laporan keuangan. Dengan pemahaman yang jelas terhadap akar permasalahan, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk meminimalkan dampaknya terhadap kualitas audit. Ketika proses audit laporan keuangan menemui hambatan Auditor akhirnya sulit memeriksa seluruh bagian laporan keuangan secara memadai. Bukti-bukti yang dikumpulkan pun menjadi tidak lengkap dan kurang kuat untuk dijadikan dasar dalam memberikan opini. Di sisi lain, komunikasi antara auditor dan klien juga ikut terganggu, jadwal kerja menjadi berantakan, dan sering muncul kebingungan mengenai siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas keterlambatan atau kekurangan informasi tersebut. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh auditor, tetapi juga menimpa klien dan para pengguna laporan keuangan. Bagi auditor, hambatan membuat pekerjaan mundur dari jadwal dan hasil audit yang kurang berkualitas sehingga risiko terkena sanksi profesi pun meningkat. Bagi 2 klien, dampak yang paling terasa adalah telatnya penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit kepada pemegang saham, bank, atau otoritas seperti OJK. Keterlambatan ini bisa berakibat pada denda, teguran, dan yang lebih parah lagi adalah hilangnya kepercayaan dari investor. Sedangkan bagi para pengguna laporan keuangan, dampak yang paling berbahaya adalah mereka menerima informasi yang tidak benar atau tidak akurat. Akibatnya, keputusan bisnis seperti memberi pinjaman, membeli saham, atau menanam modal menjadi penuh risiko dan bisa merugikan secara materi. Jadi intinya, hambatan dalam audit bukanlah sekadar urusan teknis, melainkan persoalan yang bisa merusak kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap hasil audit itu sendiri.

2. METODE

Berdasarkan [8], analisis data terdiri atas tiga komponen yang berlangsung secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap awal, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku, jurnal ilmiah, serta studi pustaka yang relevan. Tahap kedua ialah reduksi data, yang bertujuan menyederhanakan informasi hasil wawancara, observasi, kajian pustaka, dan dokumen terkait. Selanjutnya, tahap ketiga adalah penyajian data, yakni proses merangkum data dalam bentuk deskripsi yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap terakhir merupakan penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan laporan yang telah disajikan kebenarannya.



Gambar 1. *Qualitative data analysis Miles & Huberman* (1994).
Sumber Gambar: Miles et al. (2014:33).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi para-auditor mengenai hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam proses pengerjaan audit laporan keuangan, bukan untuk menguji hipotesis statistik. Adapun penelitian ini menggunakan data primer, data primer dikumpulkan melalui wawancara berbagai pihak, termasuk Senior Auditor dan Staf Auditor pada KAP Mennix dan Rekan (Surabaya) yang di jabarkan pada tabel di bawah.

Tabel 1. Informan

No	Inisial Nama	Jabatan	Informan
1	MFA	Senior Audit 2	Informan 1
2	DAP	Audit Associate 2	Informan 2
3	HWD	Audit Associate 1	Informan 3

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh [9] berusaha mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan audit yang berkualitas. Salah satu faktor yang paling disorot sebagai potensi penghambat adalah tekanan anggaran waktu (time budget pressure). Dalam praktik audit, tekanan ini muncul ketika auditor diberikan waktu yang sangat terbatas untuk menyelesaikan penugasannya. Kondisi seperti ini secara teoritis dapat menyebabkan auditor terburu-buru, melewati prosedur audit yang penting, serta mengurangi kecermatan dalam memeriksa bukti-bukti. Namun demikian, berdasarkan hasil survei terhadap 97 auditor di Kantor Akuntan Publik Surabaya, penelitian ini justru menemukan bahwa tekanan anggaran waktu tidak terbukti secara statistik mempengaruhi kualitas audit. Artinya, meskipun secara konseptual tekanan waktu sering dianggap sebagai hambatan, dalam kenyataannya auditor yang menjadi responden mampu mengatasinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pengalaman kerja dan kompetensi yang memadai membuat auditor tetap dapat bekerja dengan baik meskipun dihadapkan pada batasan waktu.

Penelitian oleh [4] mengkaji penerapan prosedur audit laporan keuangan di KAP Drs. Hardi & Rekan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis solusi yang diterapkan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prosedur audit yang diterapkan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan dalam mengumpulkan bukti audit yang memadai serta ketidaksiapan klien dalam mempersiapkan dokumen

rincian laporan keuangan yang akan diaudit. Selain itu, waktu yang terbatas dalam pelaksanaan audit juga menjadi kendala tersendiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, auditor melakukan komunikasi yang intensif dengan klien dan menerapkan strategi audit yang fleksibel, termasuk mengirimkan permintaan data tambahan agar proses audit tetap berjalan sesuai jadwal.

Penelitian dari [2] mengeksplorasi tantangan yang dihadapi auditor eksternal di Indonesia dalam menjalankan peran profesionalnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap auditor di KAP berafiliasi internasional, penelitian ini menemukan bahwa auditor eksternal menghadapi empat tantangan utama. Pertama, tekanan klien terhadap independensi auditor, di mana klien yang memiliki pemahaman tinggi tentang prosedur audit sering bernegosiasi dengan auditor. Kedua, keterbatasan sumber daya dan waktu, terutama pada masa peak season yang menyebabkan deadline ketat dan menurunkan efektivitas audit. Ketiga, kompleksitas penerapan standar audit dan regulasi, mengingat standar seperti ISA dan PSAK selalu diperbaharui secara berkala. Keempat, tantangan etika dan profesionalisme, di mana klien terkadang menawarkan insentif.

Penelitian oleh [6] ingin mengetahui bagaimana auditor melihat perubahan regulasi, masalah yang dihadapi, serta cara beradaptasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi baru meningkatkan kompleksitas dan beban kerja auditor karena mengharuskan evaluasi yang lebih mendalam terhadap pengendalian internal perusahaan. Hal ini menyebabkan auditor mengalami kelelahan dan berpotensi menurunkan kemampuan dalam mendeteksi kesalahan. Selain itu, regulasi baru juga mengubah prosedur audit dengan mensyaratkan pendekatan berbasis risiko dan peningkatan pengawasan, serta menuntut kepatuhan dan pengungkapan yang lebih ketat dalam pelaporan keuangan. Untuk mengatasi hal tersebut, auditor dituntut untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan agar tetap kompeten dan mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi serta teknologi baru.

Hasil dari penelitian [7] menganalisis bagaimana implementasi SA 701 dan kendala yang dihadapi auditor dalam penerapannya di tahun pertama. Penelitian dilakukan pada salah satu KAP yang memiliki afiliasi global di Indonesia dengan metode wawancara semi-terstruktur kepada lima auditor di level partner, senior manager, dan manager. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP tersebut telah memiliki persiapan dan pelaksanaan implementasi SA 701 yang memadai. Namun, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi auditor, yaitu penyusunan tata bahasa dalam paragraf hal audit utama, penentuan tingkat 5 signifikansi yang bersifat subjektif sehingga dapat berbeda antar auditor, penyesuaian ritme kerja auditor dan peningkatan biaya audit, serta ketidakselarasan definisi emiten antara IAPI dan OJK yang menyebabkan multitafsir dalam penerapan SA 701.

Dari pemaparan tersebut, terdapat beberapa kesenjangan yang belum terakomodasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada audit pemerintah atau menguji pengaruh faktor tertentu terhadap kualitas audit, belum banyak yang secara khusus menganalisis hambatan proses pengerjaan audit laporan keuangan di Kantor Akuntan Publik. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner, sehingga kurang mampu menangkap pengalaman dan persepsi auditor secara mendalam. Ketiga, hambatan seperti ketidaksiapan klien dan kesulitan pengumpulan bukti audit yang ditemukan oleh Ramadhany. (2021) belum dianalisis lebih lanjut mengenai penyebab dan dampaknya secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti mengisi gap tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara langsung kepada auditor di KAP Mennix dan Rekan di Surabaya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan yang dialami auditor dalam proses pengerjaan audit laporan keuangan secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses audit laporan keuangan tidak selalu terstruktur dengan baik. Berbagai kendala dapat muncul dan menghambat jalannya pemeriksaan. Untuk memahami lebih mendalam mengenai bentuk-

bentuk hambatan tersebut, penulis melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa praktisi audit yang berpengalaman. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan bahwa hambatan dalam proses audit laporan keuangan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Ketiga kategori tersebut adalah hambatan yang bersumber dari klien, hambatan yang bersumber dari kantor akuntan publik, serta hambatan yang bersumber dari faktor eksternal. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut dari masing masing kategori tersebut disertai dengan temuan di lapangan. Berikut merupakan pertanyaan wawancara yang di berikan penulis pada informan yang di jabarkan pada tabel di bawah:

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara Untuk Informan

No.	Pertanyaan	Adaption Question
1	Apakah Informan pernah mengalami tekanan dari klien yang mempengaruhi independensi dalam proses pengerjaan Audit laporan keuangan ? Bagaimana bentuk tekanannya dan bagaimana cara informan menghadapinya?	oleh penelitian Uli & Rahmah (2025)
2	Seberapa sering klien tidak siap menyediakan dokumen pendukung audit? Dokumen apa saja yang sering terlambat/kesulitan apa yang informan dapatkan saat mengumpul bukti audit bagaimana dampaknya terhadap proses audit dan informan lakukan?	oleh penelitian Ramadhany et al. (2021)
3	Bagaimana informan menghadapi keterbatasan waktu saat peak season? Apakah tekanan waktu tersebut membuat informan mengurangi prosedur audit tertentu?	oleh penelitian Syafira & Haryanti (2025)
4	Menurut pengalaman Informan, apakah tekanan perubahan anggaran waktu (dipercepat) benar-benar mempengaruhi kualitas audit? Atau dapat dikelola dengan baik asalkan tugas tersebut di pegang oleh auditor yang kompeten (rotasi tugas)?	oleh penelitian Oktarina & Ramadiani (2024)
5	Apakah Informan mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat signifikansi suatu akun karena sifatnya yang subjektif? Bagaimana cara mengatasinya?	oleh penelitian Lauren & Mita (2023)
6	Bagaimana dampak regulasi baru pada audit terhadap beban kerja pada proses pengerjaan audit dan kompleksitas audit yang informan rasakan?, seperti Informan merasa kesulitan mengikuti perubahan standar audit dari PSAK atau regulasi baru lainnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses pengerjaan audit?.	oleh penelitian Miharja et al. (2024)

Penelitian ini melibatkan informan yang merupakan seorang auditor,wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai proses audit laporan keuangan, hambatan yang dihadapi, serta strategi auditor dalam mempertahankan kualitas audit di tengah berbagai tantangan. Hasil wawancara disajikan berdasarkan delapan pertanyaan yang telah diadaptasi dari penelitian-penelitian terdahulu.

1. Tekanan dari Klien terhadap Independensi Auditor

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami tekanan langsung dari klien yang dapat memengaruhi independensi auditor dalam proses audit laporan keuangan. Informan MFA menyatakan bahwa “Sependek pengetahuan saya tidak pernah ada tekanan dari klien untuk mempengaruhi independensi. Tetapi yang biasa terjadi menurut saya adalah diskusi mengenai hasil penilaian auditor dengan apa yang dinilai klien”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara auditor dan klien lebih bersifat profesional dalam bentuk diskusi atas hasil audit dibandingkan upaya intervensi terhadap opini auditor. Pandangan serupa juga disampaikan oleh HWD yang menyatakan bahwa “sejauh ini tidak pernah, karena diakhir proses audit

selalu diadakan closing meeting. yang mana prosedur tersebut bertujuan untuk menjelaskan temuan-temuan yang ada selama proses audit”. HWD menjelaskan bahwa apabila terdapat perbedaan pandangan antara auditor dan klien, penyelesaiannya dilakukan melalui mekanisme closing meeting dengan mengacu pada standar audit yang berlaku. Meskipun demikian, DAP mengungkapkan adanya tekanan tidak langsung dari klien. DAP menyatakan bahwa “Sebagai junior auditor, saya pernah merasakan adanya tekanan tidak langsung dari klien, misalnya permintaan untuk mempercepat proses audit atau harapan agar tidak terlalu banyak meminta dokumen tambahan”. Namun demikian, DAP menegaskan bahwa tekanan tersebut tidak memengaruhi independensi auditor karena seluruh pekerjaan tetap dilaksanakan sesuai SOP dan arahan senior auditor.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap independensi auditor pada KAP Mennix dan Rekan relatif rendah. Hasil ini berbeda sebagian dengan penelitian Uli dan Rahmah [2] yang menemukan bahwa auditor sering menghadapi tekanan dari manajemen klien berupa intervensi terhadap opini audit, tekanan waktu, serta kepentingan komersial yang berpotensi memengaruhi independensi auditor. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme pengendalian mutu, supervisi, serta budaya profesional yang diterapkan pada KAP Mennix dan Rekan mampu menjaga independensi auditor meskipun terdapat interaksi intensif dengan klien selama proses audit berlangsung.

2. Hambatan dalam Pengumpulan Bukti Audit.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan penyediaan dokumen oleh klien merupakan hambatan yang paling sering ditemui selama proses audit. MFA menyatakan bahwa “dokumen kerap kali belum siap karena auditor sering kali meminta dokumen tambahan saat periode audit terjadi. Dokumen yang kerap kali terlambat adalah terkait dokumen perjanjian transaksi”. MFA juga menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut menghambat auditor dalam melakukan penilaian kewajaran transaksi sehingga proses audit menjadi tertunda.

Selain itu, MFA mengungkapkan bahwa “kesulitan yang sering dialami dalam pengumpulan bukti audit adalah auditee yang kurang responsif dan kurang tanggap dalam menyampaikan data dan keterangan atas data tersebut”. Untuk mengatasi kondisi tersebut auditor melakukan tindak lanjut secara berkala terhadap permintaan dokumen yang belum diterima. HWD menyampaikan bahwa klien umumnya cukup kooperatif, namun auditor tetap perlu melakukan tindak lanjut terhadap data yang belum tersedia. HWD menyatakan bahwa “Terkait bukti audit kami tidak hanya bisa memperoleh dari klien, namun bisa juga dari pihak ketiga klien seperti bank, customer, dan vendor dengan cara mengirim konfirmasi”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa auditor menerapkan prosedur audit aktif guna memperoleh bukti audit yang memadai. Sementara itu, DAP menjelaskan bahwa “Dalam pengalaman saya, keterlambatan dokumen dari klien cukup sering terjadi, terutama saat periode sibuk. Dokumen seperti invoice, rekonsiliasi bank, atau konfirmasi pihak ketiga sering tidak tersedia tepat waktu”. DAP juga sejalan dengan tanggapan dari MFA bahwa keterlambatan tersebut berdampak pada menghambatnya proses pengerjaan audit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhany et al. [9] yang menyatakan bahwa ketidaksiapan klien dalam menyediakan dokumen pendukung audit merupakan hambatan operasional yang sering terjadi. Kesamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas 9 dan ketepatan waktu penyediaan dokumen dari klien masih menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kelancaran proses audit laporan keuangan.

3. Keterbatasan Waktu pada Periode Peak Season

Seluruh informan mengakui bahwa periode peak season menyebabkan peningkatan tekanan waktu dalam pelaksanaan audit. MFA menjelaskan bahwa “Sependek pengetahuan saya kami melakukan kerja lembur dan tetap menjalankan semua proses audit”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa auditor memilih menambah jam kerja dibandingkan mengurangi prosedur audit yang telah ditetapkan.

Hal serupa disampaikan oleh HWD yang menyatakan bahwa “Ketika peak season kami akan saling kerjasama dan overtime work untuk mengejar deadline audit dan tetap memenuhi prosedur yang diperlukan”. Strategi kerja sama tim menjadi faktor penting dalam menghadapi tingginya beban pekerjaan pada periode tersebut. DAP juga mengungkapkan bahwa “Saat peak season, keterbatasan waktu sangat terasa karena banyaknya penugasan yang berjalan bersamaan”. Namun demikian, DAP menegaskan bahwa pekerjaan tetap dilaksanakan sesuai standar audit melalui prioritas pekerjaan dan arahan dari auditor senior. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu memang meningkatkan beban kerja auditor, tetapi tidak menyebabkan pengurangan prosedur audit.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syafira dan Haryanti (2025) yang menyatakan bahwa auditor profesional tidak mengatasi tekanan waktu dengan mengurangi prosedur audit, melainkan melalui koordinasi tim, supervisi, dan pengelolaan pekerjaan yang lebih efektif. Sementara itu, DAP menyatakan bahwa “percepatan waktu audit memang cukup menantang, terutama bagi junior auditor karena harus menyesuaikan dengan ritme kerja yang cepat. Namun, hal ini masih bisa diatasi dengan pembagian tugas yang jelas dalam tim dan supervisi dari senior auditor”.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Oktarina dan Ramadiani (2024) yang menyatakan bahwa dampak negatif tekanan waktu dapat diminimalkan apabila audit dilaksanakan oleh auditor yang kompeten serta didukung oleh pembagian tugas dan supervisi yang efektif. Dengan demikian, faktor kompetensi dan manajemen tim terbukti memiliki peran penting dalam menjaga kualitas audit di bawah tekanan waktu.

4. Pengaruh Percepatan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan berpendapat bahwa percepatan waktu audit tidak secara langsung menurunkan kualitas audit apabila didukung oleh kompetensi auditor dan kerja sama tim yang baik. MFA menyatakan bahwa “waktu yang di percepat tidak mempengaruhi kualitas audit dan auditor yang menjadi PIC juga tidak menjadi pengaruh karena seorang auditor harus bisa menjaga kualitas pekerjaan dalam waktu yang dipercepat”. HWD menambahkan bahwa “Terkait manajemen waktu, kita mengerjakan dalam tim sehingga bisa dapat saling membantu satu sama lain”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas dan kolaborasi tim menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas audit di tengah keterbatasan waktu.

Sementara itu, DAP menyatakan bahwa “percepatan waktu audit memang cukup menantang, terutama bagi junior auditor karena harus menyesuaikan dengan ritme kerja yang cepat. Namun, hal ini masih bisa diatasi dengan pembagian tugas yang jelas dalam tim dan supervisi dari senior auditor”. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Oktarina dan Ramadiani (2024) yang menyatakan bahwa dampak negatif tekanan waktu dapat diminimalkan apabila audit dilaksanakan oleh auditor yang kompeten serta didukung oleh pembagian tugas dan supervisi yang efektif. Dengan demikian, faktor kompetensi dan manajemen tim terbukti memiliki peran penting dalam menjaga kualitas audit di bawah tekanan waktu.

5. Kesulitan dalam Menentukan Tingkat Signifikansi Akun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penentuan tingkat signifikansi akun tidak dianggap sebagai hambatan utama oleh para informan. MFA menyatakan bahwa “tidak ada kesulitan dalam menentukan tingkat signifikan karena sudah diatur oleh kantor untuk mengatur signifikansinya suatu akun”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pedoman internal kantor telah membantu auditor dalam menentukan tingkat signifikansi akun.

HWD menjelaskan bahwa “Dalam menentukan signifikan suatu akun kami mempertimbangkan tingkat materialitas dan increase decrease yang terjadi, sehingga kami akan menganalisis sesuai dengan nilai angka”. Hal ini menunjukkan bahwa auditor menggunakan pendekatan materialitas dan analisis kuantitatif dalam menentukan signifikansi suatu akun. Sementara itu, DAP menyatakan bahwa

“Penentuan materialitas biasanya dilakukan oleh senior atau supervisor. Saya belajar bahwa judgment dalam hal ini sangat penting dan harus sesuai dengan standar audit yang berlaku”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa unsur professional judgement tetap diperlukan dalam proses penentuan signifikansi akun.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Lauren dan Mita [7] yang menemukan bahwa auditor menghadapi kesulitan yang cukup tinggi akibat unsur subjektivitas dalam menentukan akun signifikan. Perbedaan hasil penelitian ini diduga disebabkan oleh adanya pedoman internal KAP serta keterlibatan auditor senior dan supervisor yang membantu proses pengambilan keputusan sehingga tingkat subjektivitas dapat diminimalkan.

6. Dampak Regulasi Baru terhadap Proses Audit

Berdasarkan hasil wawancara, dampak regulasi baru terhadap proses audit dirasakan secara berbeda oleh para informan. MFA menyatakan bahwa “dampak dari penerapan regulasi baru tidak mempengaruhi beban kerja karena kantor kami sudah mengatur beban kerja untuk setiap auditor agar seimbang”. Selain itu MFA juga menjelaskan bahwa perubahan standar tidak menjadi hambatan karena telah dipelajari dan diterapkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Pandangan serupa disampaikan oleh HWD yang menyatakan bahwa “Tentunya ketika terdapat regulasi baru maka kami akan menyesuaikan prosedur sesuai dengan regulasi yang ada. Hal tersebut bukanlah beban namun memang sudah pekerjaan kami untuk mengaudit sesuai standart yang berlaku”. HWD menilai bahwa dukungan atasan dan pembaruan informasi secara berkala membantu auditor beradaptasi dengan perubahan standar.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, DAP mengungkapkan bahwa “Perubahan regulasi baru biasanya membuat pekerjaan menjadi lebih kompleks karena ada penyesuaian prosedur audit dan tambahan dokumentasi”. DAP juga menyatakan bahwa perubahan PSAK dan standar audit baru cukup menantang karena membutuhkan pemahaman teknis yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi baru memang meningkatkan kompleksitas audit, terutama bagi auditor yang masih berada pada tingkat junior.

Temuan ini sebagian sejalan dengan penelitian Miharja et al. (2024) yang menyatakan bahwa regulasi baru meningkatkan kompleksitas dan beban kerja auditor. Namun demikian, pada penelitian ini dampak tersebut dapat diminimalkan melalui pelatihan internal, dukungan atasan, dan sistem pembelajaran berkelanjutan yang diterapkan oleh KAP.

3.1 Pembahasan

Tabel 2. Verifikasi dan Penraikan Kesimpulan

No.	Tema Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Wawancara Informan	Kesesuaian Temuan
1	Tekanan Klien terhadap Independensi Auditor	Auditor mengalami tekanan dari klien yang berpotensi memengaruhi independensi, seperti intervensi opini audit dan tekanan komersial (Uli & Rahmah, 2025).	Mayoritas informan tidak mengalami tekanan yang memengaruhi independensi. Namun, terdapat tekanan tidak langsung berupa permintaan percepatan audit dan pengurangan permintaan dokumen.	Sebagian sesuai. Tekanan tetap ada, tetapi tidak sampai memengaruhi independensi auditor sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu.
2	Ketidaksiapan Dokumen Pendukung Audit	Klien sering terlambat menyediakan dokumen pendukung audit sehingga menghambat proses audit (Ramadhany et al., 2021).	Informan menyatakan keterlambatan dokumen cukup sering terjadi, terutama dokumen perjanjian transaksi, invoice, rekonsiliasi bank, dan konfirmasi pihak ketiga.	Sesuai. Hambatan utama yang ditemukan sama, yaitu keterlambatan dan ketidaklengkapan dokumen dari klien.

No.	Tema Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil Wawancara Informan	Kesesuaian Temuan
3	Keterbatasan Waktu saat Peak Season	Peak season meningkatkan tekanan waktu, namun auditor tetap menjalankan prosedur audit melalui supervisi dan koordinasi tim (Syafira & Haryanti, 2025).	Informan mengatasi tekanan waktu melalui lembur, kerja sama tim, penentuan prioritas pekerjaan, dan tetap menjalankan seluruh prosedur audit.	Sesuai. Auditor tidak mengurangi prosedur audit meskipun menghadapi tekanan waktu yang tinggi.
4	Pengaruh Percepatan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit	Percepatan waktu berpotensi menurunkan kualitas audit, tetapi dapat diminimalkan melalui auditor yang kompeten, supervisi, dan pembagian tugas yang baik (Oktarina & Ramadiani, 2024).	Informan menilai percepatan waktu tidak menurunkan kualitas audit selama auditor tetap profesional dan didukung kerja sama tim yang baik.	Sesuai dengan sedikit perbedaan. Penelitian terdahulu menekankan adanya potensi penurunan kualitas, sedangkan informan menilai kualitas tetap dapat dijaga.
5	Penentuan Tingkat Signifikansi Akun	Auditor menghadapi kesulitan akibat tingginya unsur subjektivitas dalam menentukan akun signifikan (Lauren & Mita, 2023).	Informan tidak menganggap penentuan signifikansi sebagai hambatan utama karena telah terdapat pedoman internal dan supervisi dari auditor senior.	Berbeda. Tingkat subjektivitas yang menjadi kendala dalam penelitian terdahulu tidak banyak dirasakan oleh informan.
6	Dampak Regulasi Baru terhadap Audit	Regulasi baru meningkatkan kompleksitas dan beban kerja auditor serta memerlukan penyesuaian prosedur audit (Miharja et al., 2024).	Informan senior dan associate menilai regulasi baru dapat diadaptasi dengan baik, sedangkan auditor junior merasakan peningkatan kompleksitas dan kebutuhan pembelajaran tambahan.	Sesuai dengan sedikit perbedaan. Regulasi baru meningkatkan kompleksitas, tetapi dampaknya terhadap beban kerja tidak dirasakan secara signifikan oleh seluruh informan.

Berdasarkan hasil perbandingan, terdapat tiga tema yang sepenuhnya sesuai dengan penelitian terdahulu, yaitu hambatan pengumpulan bukti audit, keterbatasan waktu pada periode peak season, dan dampak percepatan waktu yang dapat dikelola melalui kompetensi auditor serta kerja sama tim. Sementara itu, terdapat dua tema yang menunjukkan kesesuaian parsial, yaitu tekanan terhadap independensi auditor dan dampak regulasi baru, karena hasil wawancara menunjukkan kondisi yang relatif lebih terkendali dibandingkan temuan penelitian sebelumnya. Adapun satu tema menunjukkan perbedaan yang cukup jelas, yaitu penentuan tingkat signifikansi akun, di mana informan tidak menganggapnya sebagai hambatan utama karena telah didukung oleh pedoman internal dan supervisi yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian mutu, pembagian tugas, serta dukungan organisasi pada KAP Mennix dan Rekan berperan penting dalam memitigasi berbagai hambatan yang umum ditemukan dalam proses audit laporan keuangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan atas hasil penelitian, hambatan utama dalam proses pengerjaan audit laporan keuangan pada KAP Mennix dan Rekan berasal dari keterlambatan penyediaan dokumen oleh klien, keterbatasan waktu selama peak season, serta perubahan regulasi yang meningkatkan kompleksitas audit. Di antara berbagai hambatan tersebut, ketidaksiapan klien dalam menyediakan dokumen dan informasi yang dibutuhkan auditor merupakan kendala yang paling sering terjadi karena

berdampak langsung pada proses pengumpulan bukti audit dan penyelesaian pekerjaan audit. Penelitian ini juga menemukan bahwa tekanan waktu dan percepatan penyelesaian audit tidak secara signifikan menurunkan kualitas audit selama auditor didukung oleh kompetensi yang memadai, koordinasi tim yang efektif, dan supervisi yang baik. Selain itu, tekanan dari klien terhadap independensi auditor relatif rendah dan tidak memengaruhi objektivitas auditor dalam menjalankan prosedur audit. Sementara itu, perubahan regulasi cenderung lebih dirasakan oleh auditor junior karena membutuhkan penyesuaian pengetahuan dan prosedur kerja yang lebih intensif. Secara keseluruhan, kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mengatasi hambatan teknis, tetapi juga oleh efektivitas sistem pengendalian mutu, kerja sama tim, serta budaya profesional yang diterapkan dalam kantor akuntan publik.

REFERENSI

- [1] Supriyanto, S., & Cesilia, J. (2023). Bagaimana Upaya Audit, Biaya Audit, Dan Audit Tenure Mempengaruhi Kualitas Audit? Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 4(1), 72–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/current.4.1.72-86> E
- [2] Uli, R. Y. A., & Rahmah, F. (2025). Eksplorasi Tantangan Auditor Eksternal di Indonesia : Perspektif Kualitatif. Journal of Artificial Intelligence and Digital Busi Ness (RIGGS), 4(3), 8399–8408.
- [3] Epi, Y., & Sukrya, O. (2021). Penyajian Laporan Keuangan Education Centre Medan. Juripol: Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan, 4(1), 142–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.58457/akuntansi.v19i01.3753>
- [4] Imellda, S. dan, & Haryanti, P. (2025). Pelaksanaan Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & Rekan. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(No.2), 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i2.815>
- [5] Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3, 305–360.
- [6] Kasmanto Miharja, Dina Rahmadani, & Indah Sukmawati. (2024). Persepsi Auditor Terhadap Dampak Regulasi Baru Terhadap Proses Audit Dan Laporan Keuangan. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 1(4), 272–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/wanargi>
- [7] Lauren, M., & Mita, A. F. (2023). Implementasi Standar Audit (Sa) 701 : Pengomunikasian Hal Audit Utama Di Tahun Pertama Penerapan. JAIM: Jurnal Akuntansi Manado, 4(2), 343–355.
- [8] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- [9] Ramadhany, Fadlilah, M. (2021). Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Ery Dan Rekan. Realible Accounting Journal, 1(1), 1–9.